

## EFEKTIVITAS PROGRAM USAHA EKONOMI PRODUKTIF KELOMPOK USAHA BERSAMA (UEP-KUBE) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KABUPATEN BANJAR

Nuril Azki

Program Studi Magister Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat

Email: nurilazki8@gmail.com

### Abstract

*The aim of this study; 1) Describe and analyze the effectiveness of the Joint Business Group Productive Economic Enterprises (UEP-KUBE) program in Empowering the Poor in Banjar District. 2) Analyze the inhibiting factors for the Effectiveness of the Joint Business Group Productive Economic Business Program (UEP-KUBE) in Banjar Regency. The research method uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. Based on the results of research on the Effectiveness of the Joint Business Group Productive Economic Business Program (UEP-KUBE) in Empowering the Poor in Banjar Regency, in reality it can be said to be ineffective, because it has not fulfilled all indicators of effectiveness factors, namely Target Accuracy, Program Outreach, Program Objectives, Program Monitoring. The factors that become obstacles in the Effectiveness of the Joint Business Group Productive Economic Business Program in Empowering the Poor in Banjar Regency are based on the findings of researchers, such as 1) Culture, people tend to have individual characteristics, and do not want to work together in a group. 2) The technology used is still limited or inadequate. 3) The education of the recipient group is still low. 4) Poor social relations, this is because there is no cooperation in one group and each individual is competing to market the results obtained. 5) Economy; people use private funds to add feed. This causes the output to be greater than the input. 6) Natural Factors, is Floods hampered the implementation of the UEPKUBE program. Floods were experienced in several areas in Banjar Regency.*

**Keywords:** *Effectiveness, Joint Business Group Productive Economic Business Program*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan; 1) Mendiskripsikan dan menganalisis efektivitas program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar. 2) Menganalisis faktor penghambat Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) di Kabupaten Banjar. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan informan penelitian. Teknik Pengumpulan data yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kabupaten Banjar pada realitanya tidak efektif, karena belum

memenuhi semua indikator dari faktor efektivitas, yaitu Ketepatan Sasaran, Sosialisasi Program, Tujuan Program, Pemantauan Program. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar berdasarkan temuan peneliti, seperti 1) Budaya (*culture*), masyarakat cenderung memiliki sifat individual, dan tidak mau bekerja sama dalam satu kelompok. 2) Teknologi yang digunakan masih terbatas atau belum memadai. 3) Pendidikan kelompok penerima masih rendah. 4) Hubungan Sosial yang kurang baik, hal ini dikarenakan tidak adanya kerjasama dalam satu kelompok dan setiap individu berlomba-lomba untuk memasarkan hasil yang diperoleh. 5) Perekonomian, masyarakat menggunakan dana pribadi untuk menambahkan pakan. Hal ini menyebabkan output lebih besar dibanding input. 6) Faktor Alam, yakni Banjir membuat terhambatnya pelaksanaan program UEP-KUBE. Banjir dialami di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Banjar.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama

## PENDAHULUAN

Menurut *Sustainable Development Report* (2022), saat ini Indonesia sudah berhasil mencapai 69,16% dari seluruh tujuan SDGs. Adapun SDGs mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Pencapaian itu meningkat dibanding tahun 2015 yang skornya masih 65,03%, walaupun demikian sampai tahun 2022, Indonesia masih mendapat label 'merah' atau dinilai memiliki tantangan besar dalam penanganan masalah kemiskinan yang ditandai dengan kelaparan, kesehatan, keberlanjutan kota, pelestarian ekosistem laut dan daratan, perdamaian, keadilan, kelembagaan, dan kemitraan global. Pada tahun 2022 pencapaian SDGs Indonesia berada di peringkat ke-82 dari 163 negara, sedangkan

di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat ke-5. (*databoks.katadata, 2022*).

Dalam konteks di atas, peneliti tertarik kepada tujuan SDGs dengan fokus program menurunkan angka kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui program Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini dinilai penting karena kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global dan disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya (*Suharto, 2009: 17*).

Salah satu kebijakan guna menurunkan kemiskinan adalah Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 Tahun 2018 tentang Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu untuk Penangan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu. Menurut peraturan ini, penanganan fakir miskin merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. Bentuk konkrit programnya antara lain Bantuan Langsung Tunai, Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak

Layak Huni, Program Keluarga Harapan, dan Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Adapun penelitian terdahulu yaitu Amanah Aida Quran (2017), dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalinggo* yang mengatakan hasil dari penelitiannya bahwa adanya potensi yang ada pada fakir miskin dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan melalui pelayanan fisik, mental, sosial, keterampilan serta motivasi sehingga fakir miskin dapat berkemampuan dan kemauan untuk meningkatkan kehidupan melalui usaha ekonomi produktif keluarga dan kelompok.

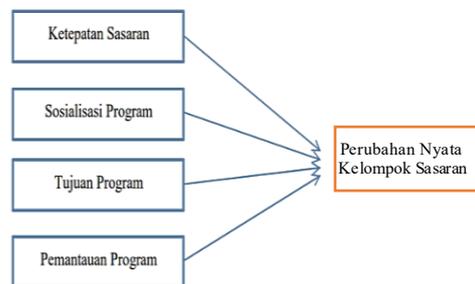
Program UEP-KUBE merupakan program nasional, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki penduduk miskin sebanyak 195.702 juta jiwa atau 4,49% (BPS Kalsel, 2023). Daerah yang paling rendah persentase kemiskinannya adalah Kabupaten Banjar, yakni 2,72% (BPS Kalsel, 2023). Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Banjar di Kalimantan Selatan Tahun 2022**

Kabupaten / Kota	2022
Tanah Laut	3,86
Kotabaru	4,30
Banjar	2,79
Barito Kuala	4,75
Tapin	3,60
Hulu Sungai Selatan	4,54
Hulu Sungai Tengah	5,92
Hulu Sungai Utara	6,49
Tabalong	5,87
Tanah Bumbu	4,26
Balangan	5,65
Kota Banjarmasin	4,74
Kota Banjarbaru	4,17

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Dalam pandangan teoritis, keberhasilan pelaksanaan suatu program bisa didekati dengan konsep efektivitas program. Maksudnya, pelaksanaan program UEP-KUBE dikatakan efektif jika kelompok sasaran tidak lagi termasuk kategori keluarga miskin. Hal ini mengacu kepada pendapat Sutrisno Hadi (2007:125- 126), yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program perlu dilihat dari perubahan nyata pada kelompok sasaran, dalam hal keluarga miskin yang tergabung dalam UEP-KUBE. Jika pendapat Sutrisno Hadi dikaitkan dengan pendapat Budiani Pratiwi dan Nurcahyanto (2017: 3), variabel efektivitas terdiri atas: (1) Ketepatan Sasaran, (2) Sosialisasi Program, (3) Tujuan Program, (4) Pemantauan Program, Adapun pola berpikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan uraian di atas, baik secara empirik fenomena yang terjadi maupun secara konseptual penanggulangan dan pemberdayaan masyarakat miskin melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keterpaduan ini diperlukan untuk menciptakan efektivitas program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Banjar. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang tepat untuk permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE)

Melalui Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar?

2. Apa saja Faktor-faktor Penghambat Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tipe Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang. berdasarkan data - data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Banjar, total KUBE di Kabupaten Banjar berjumlah 22 KUBE, namun peneliti hanya mengambil 11 KUBE untuk dijadikan sampel, yakni: Tatah Makmur 5 Kelompok, Aluh-Aluh 1 Kelompok, Sungai Tabuk 2 Kelompok, Martapura Timur 1 Kelompok, Gambut 1 Kelompok, Astambul 1 Kelompok.

Sumber Data Primer dibagi menjadi dua, yaitu (a) Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber informasi dari informan-informan penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar; (b) Data sekunder adalah data yang berupa dokumen – dokumen atau arsip – arsip. Dalam data sekunder penulis menggunakan dokumen – dokumen yang ada di Dinas Sosial Kabupaten Banjar terkait Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama di Kabupaten Banjar ini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring informasi dari informan sesuai lingkup penelitian hal ini merupakan langkah yang paling strategis

dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan masalah penelitian, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. *Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014)*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Banjar**

Adapun diketahui data penerima program UEP-KUBE dapat dilihat pada tabel di atas data menunjukkan bahwa jumlah kelompok penerima dari tahun 2019-2022 yaitu 22 kelompok dengan 110 anggota. Perkembangan jumlah anggota KUBE di beberapa desa yang menerima bantuan selama periode 2019-2020 tidak semuanya menunjukkan perkembangan hingga tahun 2022, terkecuali KUBE yang ada di Kecamatan Tatah Makmur, namun secara keseluruhan pada tahun 2021 dan

2022 jumlah penerima bantuan Program KUBE ini sudah nampak mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Pemerintah Kabupaten Banjar sendiri telah melaksanakan Program KUBE bagi rumah tangga miskin di tengah-tengah masyarakat yang mana telah menjadi sarana untuk meningkatkan usaha produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja), menyediakan sebagian kebutuhan yang diperlukan bagi keluarga miskin, menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar warga, menyelesaikan masalah sosial yang dirasakan keluarga masyarakat miskin.

**Tabel 2**  
**Jumlah Peserta Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama per Kecamatan di Kabupaten Banjar dari Tahun 2019-2022**

N o.	Desa / Kelurahan	2019		2020		2021		2022	
		Jml KUBE	Jml Anggota						
1	Aluh - Aluh	1	5	-	-	-	-	-	-
2	Aranio	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Asimbul	-	-	1	5	-	-	-	-
4	Beuntung Baru	-	-	2	10	1	5	-	-
5	Cintapuri Darussalam	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Gambut	-	-	-	-	1	5	-	-
7	Karang Intan	-	-	2	10	-	-	-	-
8	Kertak Hanyar	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Malaraman	-	-	-	-	-	-	2	10
10	Martapura	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Martapura Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Martapura Timur	-	-	1	5	-	-	-	-
13	Paramasan	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Pengaron	-	-	-	-	-	-	1	5
15	Sambung Makmur	-	-	-	-	1	5	-	-
16	Simpang Empat	-	-	1	5	1	5	-	-
17	Sungai Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Sungai Tabuk	2	10	-	-	-	-	-	-
19	Tatah Makmur	2	10	2	10	1	5	-	-
20	Telaga Bantung	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	5	25	9	45	5	25	3	15

Sumber: *DINSOS P3AP2KB Kabupaten Banjar, 2022*

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan, maka peneliti akan menjabarkan beberapa hasil penelitian tersebut untuk menjawab permasalahan yang diambil, hasil wawancara dengan informan di wilayah Kabupten Banjar tentang Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama.

#### a. Ketepatan Sasaran

Berdasarkan hasil observasi dan data yang didapatkan di beberapa daerah menyatakan bahwa memang sudah banyak yang tepat sasaran. Dilihat dari persyaratan dan kriteria yang ada semuanya sudah layak atau sesuai

dengan kriteria dan memenuhi syarat sebagai penerima manfaat bantuan program UEP-KUBE. Jadi hasil observasi yang ditemui di lapangan bahwa lebih dominan kepada tepat sasaran sebagai penerima manfaat yang mana sudah memenuhi syarat dan kriteria yang ada.

#### b. Sosialisasi Program

Berdasarkan hasil observasi indikator sosialisasi program tidak efektif, berdasarkan: 1. sebagian penerima tidak mengetahui adanya sosialisasi. 2. Informasi mengenai syarat/ ketentuan kurang bisa dimengerti masyarakat. Proses pengajuan program UEP-KUBE sudah jelas. 3. Informasi penyuluhan program UEP-KUBE sudah baik, namun ditemui masih ada sedikit miskomunikasi antara penyelenggara, aparat, dan penerima manfaat. 4. Informasi mengenai UEP-KUBE mudah didapat, namun petugas yang memberikan sosialisasi program tidak sesuai dengan bidang yang dikuasai tentang budidaya itik atau ayam, sehingga yang disampaikan tidak detail.

#### c. Tujuan Program

Secara umum program bertujuan agar dapat melayani peserta program dan meningkatkan hubungan peserta program menjadi lebih baik (*Austin & Pinkleton dalam Purwanto, 2020 :117*), selain itu program juga akan memiliki tujuan berdasarkan dari kegunaan atau kebutuhan program itu sendiri. Tujuan program ini haruslah dirumuskan berdasarkan alasan dan kebutuhan mengapa program itu akan disusun dan dilaksanakan. Tujuan pada Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama belum tercapai hal ini dilihat dari evaluasi hasil kegiatan dari permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi seperti: Pertama, kurangnya modal usaha yang diberikan oleh pemerintah. Kedua, tidak berfungsinya dan kurang kompaknya anggota KUBE. Ketiga, teknologi yang digunakan tidak memadai. Keempat, kurangnya kekompakan anggota dalam penentuan

harga jual dan belum adanya kemitraan yang terbangun hingga saat ini.

#### **d. Pemantauan Program**

Pemantauan program atau *Monitoring* dilakukan ketika sebelum penyerahan bantuan UEP KUBE, dan sesudah penyerahan bantuan program UEP-KUBE hal ini untuk sebagai bahan laporan yang akan diajukan ke pusat oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar, namun berdasarkan observasi penelitian diketahui hanya Desa Pamatang Baru yang dilakukan monitoring, sedangkan di daerah lain tidak ada monitoring sama sekali yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar. Hal ini membuat masyarakat kebingungan dan kurang mendapat arahan dari aparat pemerintah.

Pada monitoring ini masih dikatakan belum efektif, karena tidak ada dari Dinas Sosial Kabupaten Banjar yang hadir memantau dan memberikan arahan langsung kepada masyarakat di lapangan. Perubahan nyata merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat penerima atau kelompok yang tidak mampu dan berpenghasilan rendah, setelah adanya program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (UEP-KUBE) yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar dengan melihat perubahan kondisi ekonomi atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan adanya program UEP-KUBE diharapkan masyarakat penerima atau kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan sosial, mendapatkan pendapatan, menambah wawasan, dan keterampilan anggota, namun berdasarkan hasil wawancara mengenai program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama setelah berjalannya program hasilnya tidak seperti apa yang diharapkan. Masyarakat bisa mencukupi kebutuhannya rata-rata selama 1 s/d 3 bulan setelah menerima program ini, namun setelah itu masyarakat tidak bisa mencukupi kebutuhannya dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya seperti: pakan yang diberikan

hanya cukup beberapa bulan saja, masyarakat harus membeli pakan unggas menggunakan uang pribadi, sehingga yang dihasilkan input lebih sedikit dibanding dengan *output*.

#### **Faktor – Faktor Penghambat Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama di Kabupaten Banjar.**

Adapun menurut *Firmansyah (2006:93)* menuliskan dalam disertasinya jika pengaruh rencana tata ruang berkaitan dengan faktor manusia yang berada di sekitar lokasi pelaksanaan kebijakan tersebut. Manusia semacam itu menjadi bagian dari lingkungan sosial sehingga menjadi perlu untuk ditelusuri interaksinya dengan pelaksana kebijakan. Untuk memudahkan penelusuran lingkungan sosial, digunakan dimensi yang terdapat dalam *Kast. (1981:131)* yang terdiri dari: (1) Budaya nilai, ideologi dan norma, (2) Teknologi (3) Pendidikan (4) Politik (5) Hukum atau Peraturan (6) Sumber Daya Alam, (7) Populasi Penduduk, (8) Hubungan sosial, (9) Perekonomian. Namun, dalam hal ini penulis tidak menggunakan sepenuhnya semua faktor-faktor tersebut. Peneliti hanya membahas tentang Budaya, Teknologi, Pendidikan, Hubungan Sosial, dan Perekonomian. Adapun yang ditemukan peneliti di luar konsep tersebut seperti Banjir ataupun faktor Alam. Hal tersebut merupakan faktor penghambat efektivitas program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama. Faktor-faktor tersebut dipilih penulis karena dianggap sesuai dengan tema dan kondisi yang terjadi di lapangan. Berikut adalah faktor-faktor penghambat efektivitas program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama, yaitu:

##### **a. Budaya (*Culture*)**

*Ruth Benedict (1934, dalam Moeis, 2009: 3)* melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Peneliti mencoba mengaitkan dengan pola tingkah laku masyarakat

Banjar pada program UEP-KUBE yang tidak mau bekerja sama dalam satu kelompok. Adapun peneliti menemukan unsur filsafat hidup etnis Banjar (*Sahriansyah, 2015: 33-38*) salah satunya mengenai kompetitif individual, yaitu orang Banjar terkenal sebagai pekerja keras dalam menggapai cita-citanya tetapi bekerja sendiri-sendiri tidak secara kolektif, sehingga masyarakat Banjar tidak mampu membangun suatu poros kekuatan ekonomi atau politik.

#### **b. Teknologi**

Teknologi sangat berpengaruh pada budidaya itik Alabio Petelur. Hal ini didasarkan pada faktor pakan, alat pakan, kandang dan penerangan atau cahaya untuk menerangi Itik dewasa petelur yang mana sangat berpengaruh pada reproduksi dan menentukan keberhasilan dalam budidaya itik. Namun, sebagian masyarakat penerima kurang memperhatikan hal tersebut, dan teknologi yang digunakan juga kurang memadai.

#### **c. Pendidikan**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman semakin merambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi, sehingga sudah sepatutnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten untuk bersinergi bersama. Rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok, yang menyebabkan kemampuan untuk pengelolaan kube relatif kurang, mengakibatkan usaha yang dilakukannya kurang bisa berkembang secara optimal.

#### **d. Hubungan Sosial**

Hubungan Sosial ini berkaitan dengan Budaya atau *culture* pada masyarakat Banjar. Hal ini didasarkan dengan tidak adanya kerjasama sesama anggota kelompok sehingga setiap individu berlomba-lomba untuk memasarkan hasil yang diperoleh yang seharusnya dilakukan saling bekerja sama, tetapi mereka hanya berfokus pada input yang diterima pada masing-masing individu.

#### **e. Perekonomian**

Pada perekonomian ini, diketahui syarat penerima program UEP-KUBE ini adalah masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Namun, pada realisasi program ini masyarakat juga harus mengeluarkan modal usaha dari modal usaha pribadi untuk membeli pakan, bola lampu yang digunakan untuk penerangan, dan untuk membuat kandang. Dalam hal ini, pemerintah berharap apa yang sudah diberikan dapat dikelola dan pemasukannya dapat digunakan kembali untuk sebagai modal yang nanti akan digunakan lagi, namun pada realitanya berdasar observasi peneliti, Itik yang diserahkan tidak 100% siap bertelur, hal ini membuat pemasukan yang didapatkan tidak sesuai dengan perkiraan yang sudah diperhitungkan. Hal itu membuat pemasukan dari hasil budidaya itik tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran yang mana jumlah pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pemasukan, sehingga yang membuat masyarakat penerima mengeluh karena dianggap rugi dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

#### **f. Faktor Alam**

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam realisasi program UEP-KUBE yaitu faktor alam. Faktor alam yang dimaksud yaitu banjir. Banjir yang terjadi pada tahun 2021 salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program UEP-KUBE. Banjir terjadi dikarenakan luapan air sungai, dan hujan secara terus-menerus. Beberapa kelompok yang

mengeluhkan hal tersebut, seperti di Desa Pemangkih Baru, Sungai Tabuk, dan Pematang Baru.

## KESIMPULAN

- a. Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama di Kabupaten Banjar pada realitanya tidak efektif. Adapun indikator efektivitas yang mempengaruhinya menurut Budiani, Pratiwi Nurcahyanto, dan Sutrisno Hadi yaitu: a) Ketepatan Sasaran, pada program ini sudah tepat sasaran kepada masyarakat yang memenuhi kriteria dan persyaratan penerima program UEP-KUBE. b) Sosialisasi Program, yakni belum efektif dikarenakan sebagian besar penerima tidak mengetahui adanya sosialisasi. Tujuan Program yang masih belum tercapai. d) Pemantauan Program, yang masih kurang dan e) Perubahan Nyata, yang masih belum bisa dirasakan masyarakat penerima.
- b. Salah satu konsep teoritik yang bisa dijadikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat efektivitas program. Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan temuan faktor-faktor penghambat di lapangan dengan konsep teori *Kast. (1981:131)*. Untuk memudahkan penelusuran permasalahan lingkungan sosial, digunakan dimensi yang terdapat dalam *Kast. (1981:131)* yang terdiri dari: (1) Budaya nilai, ideologi dan norma, (2) Teknologi (3) Pendidikan (4) Politik (5) Hukum atau Peraturan (6) Sumber daya alam, (7) Populasi Penduduk, (8) Hubungan sosial, (9) Perekonomian. Di sini peneliti hanya mengaitkan Budaya, Teknologi, Sumber Daya Manusia, Hubungan Sosial, Perekonomian. Adapun faktor alam yang mana masih menjadi permasalahan pada program ini. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.
- c. Dampak yang terjadi berdasarkan temuan peneliti secara empirik maupun teoritis, yaitu: 1) Budaya (*culture*), masyarakat cenderung memiliki sifat individual, dan tidak mau bekerja sama dalam satu

kelompok. 2) Hubungan Sosial yang kurang baik, hal ini dikarenakan tidak adanya kerjasama dalam satu kelompok dan setiap individu berlomba-lomba untuk memasarkan hasil yang diperoleh. 5) Perekonomian, masyarakat menggunakan dana pribadi untuk menambahkan pakan. Hal ini menyebabkan *ouput* lebih besar dibanding *input*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kabupaten Banjar harus mengimbau dan menyebarkan informasi agar masyarakat mengetahui adanya sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar.
2. Dinas Sosial juga harus memberikan pengarahan dan pemberdayaan kepada masyarakat penerima agar tujuan dari program ini dapat tercapai. Apabila memungkinkan dapat menghadirkan orang yang berpengalaman atau orang yang sesuai dengan bidangnya untuk menjelaskan mengenai budidaya Itik ataupun unggas lainnya secara detail. Selain itu, masyarakat juga diajarkan bagaimana cara mengelola budidaya Itik dan cara memasarkan hasil budidaya dalam bentuk produk sehingga hal ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran masyarakat penerima dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
3. Dinas Sosial harus memperhatikan kualitas dan kuantitas unggas yang diserahkan kepada masyarakat.
4. Dalam hal monitoring bisa ditingkatkan lagi, hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat penerima.
5. Mengenai permodalan usaha, dan teknologi yang digunakan bisa ditingkatkan lagi agar dapat

meminimalisir pengeluaran dari masyarakat penerima.

## REFERENSI

- “Articles MDG 2: Mencapai Pendidikan untuk Semua”, dikutip dari <http://mdgsindonesia.org/official/index.php/component/content/article/20-Materi%20MDGs/49> tanggal 1 April 2023
- Afrizal. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustina, M. (2019) *Analisis Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Ansar. (2012). Jurnal Ilmu Administrasi dan Ilmu Sosial. Edisi: Vol. I No. II Juli – Oktober 2012 ISSN: 2252 – 9705. Universitas Islam Makassar. Makassar.
- Dwiyanto, A. (2008). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Mardikanto. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 86 52 Dalam Steers. 1985. Hlm: 53
- Purwanto, N. A. (2020). *Administrasi pendidikan (teori dan praktik di lembaga pendidikan)*. Yogyakarta: Intishar Publishing.
- Qur'an, A., A. (2017) *Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) (Studi Pada Kube Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)*.
- Restummy A, Desna A, & Putera Roni E. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keselamatan Lalu Lintas Oleh Dinas Perhubungan Kota Padang*. Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol 2, No 1 (2020): - Juni2020
- Siagian. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi I, Cetakan Ketiga Belas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Streers, R., M. (2005). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. CV
- Sutrisno, E. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana. Hlm:125- 126.
- Thoha, M. (2008). *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer (Pertama)*. Jakarta: Kencana
- Winardi. (2010). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju. Hlm: 7
- Haryadi. 2011. *Evaluasi Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat, Prospektif*. Yogyakarta: PPSK. Hlm: 17 49.
- Zulkarnain, T, A., Heriyanto, M., Yuliani, F. (2020). 3JSDMU: Jurnal Sumber Daya Manusia Unggul Vol. 1, No. 1, Desember 2020
- Zulfikar, R. (2017). *Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Fakir Miskin (P2FM) Pada pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Perspektif Anggota Kelompok Usaha Bersama)*. Universitas Jember.